

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, individu melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya. Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai.

Perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam proses komunikasi dengan orang lain memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula memicu konflik. Konflik yang ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.¹

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 18.

Dalam berkomunikasi tentunya memiliki tata cara dan aturan, sehingga manusia harus bisa menerapkan aturan dan etika dalam berkomunikasi agar setiap apa yang hendak ia sampaikan dapat dengan mudah dicerna oleh lawan komunikasinya, selain itu agar setiap perkataannya tidak menyakiti perasaan orang lain karena Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan bahasa sehingga sudah barang tentu cara berkomunikasi pun beraneka ragam. “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)”.²

Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain.³ Komunikasi akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat diterima dan dapat dipahami dengan baik sehingga terjadi persamaan pemahaman diantara keduanya. Dengan demikian komunikator dapat mempengaruhi komunikan. Komunikator dapat mempengaruhi orang lain untuk mengubah sikap sesuai dengan pesan yang dikemukakan, sehingga orang lain mengikutinya atau mengubah sikapnya (perilakunya). Hal ini yang membuat pola komunikasi sebagai penunjang dan penentu dari keberhasilan sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Proses komunikasi tidak hanya berlangsung pada seseorang yang berada di rumah atau di kantor, tetapi juga berlangsung di jalanan pada anak jalanan.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 4.

³ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 26.

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia, seperti halnya di Jakarta. Saat ini di Indonesia, jumlah penduduk miskin semakin meningkat jumlahnya sebagai akibat dari krisis ekonomi. Dampak dari meningkatnya jumlah penduduk miskin tersebut menyebabkan sebagian dari anak-anak mereka yang masih di bawah umur turut bekerja membantu menambah keuangan keluarga. Kebanyakan anak-anak tersebut bekerja di jalan-jalan sebagai pengasong Koran, rokok, permen, penjual jasa payung, joki *three in one* dan sebagainya. Anak-anak tersebut yang biasa dikenal dengan anak jalanan.⁴

Setiap anak yang lahir, ia berhak mendapat pendidikan dari orang tua ataupun seorang pembimbing tentang ibadah. Sosok pembimbing atau yang disebut dengan tutor disini, sangat dibutuhkan oleh seorang anak jalanan, jika mereka tidak memiliki orang tua yang mendidik dan memberikan pengajaran kepadanya. Karena dalam islam setiap anak Adam berhak mendapat pembinaan dan pendidikan dan dipandang suci dan mulia. Anak jalanan sebagaimana pada umumnya manusia mempunyai akal yang berkemampuan untuk mengetahui baik dan buruk. Untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani ataupun rohani seorang manusia tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus kerja sama dengan orang lain, hal ini karena keterbatasan kemampuan berfikir manusia dan juga karena keterbatasan kemampuan fisik maupun psikis.⁵

Pandangan anak jalanan yang berkeliaran di jalanan, terminal maupun di lampu merah untuk mencari nafkah sudah tidak asing lagi, karena mereka menghabiskan waktunya di jalanan. Kehidupan di jalanan yang serba bebas dan

⁴ Moeliono, *Anak jalanan: Antara Kerentanan dan Ketahanan (Sisi lain Fenomena Sosial Jakarta)*. Modul Seminar PMKRI. 1997, 6.

⁵ Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 4.

pada umumnya mereka tidak terdidik dan tanpa keahlian tertentu, sehingga sangat potensial mereka melakukan tindakan kriminal yang mengakibatkan dapat meresahkan masyarakat.⁶ Semuanya itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama. Padahal anak seusia mereka harus dibina ibadahnya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang serba bebas yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan yang kurang baik, dan dapat membahayakan diri mereka sendiri atas perbuatan yang kurang baik tersebut.

Salah satu kasus terjadi pada santri gasebo mantan “anak-anak jalanan” asal Desa/Kecamatan Badas ini berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Meski baru awal, iktikad mereka rutin mengaji patut diapresiasi. Mayoritas masyarakat hanya memaknai citra punk hanyalah sebatas pakaian dan aksesoris semata. Dengan penampilan nyentrik dan hiasan rajah di badan kerap digeneralisasi sebagai anak punk. Padahal, di dalamnya terdapat nilai kebersamaan dan pergerakan. Tak sepenuhnya keliru, sebab anggapan masyarakat tersebut memang terbangun karena kebanyakan anak punk identik dengan “kenakalan”. Itu pula yang dahulu dilakukan gerombolan pemuda asal Desa/Kecamatan Badas. Kata “nakal” sudah seperti menjadi nama belakang saja.

Salah seorang yang termasuk memiliki rasa keprihatinan akan keberadaan anak-anak jalanan di Desa Badas adalah Gus Muhammad. Dengan melihat keberadaan mereka yang tidak memiliki pendidikan, maka timbul pemikiran untuk membentuk sebuah wadah ngaji bagi anak-anak jalanan yang terlihat di sekitar Desa Badas tersebut. Oleh karena itu didorong rasa tanggung jawab

⁶ Moeliono, *Anak jalanan: Antara Kerentanan dan Ketahanan (Sisi lain Fenomena Sosial Jakarta)*. Modul Seminar PMKRI. 1997, 8.

pendidik terutama dalam pendidikan agama Islam, cara alternatif yang dirasa cukup efektif bagi anak jalanan adalah dengan memberikan pendidikan agama islam yang berkaitan dengan masalah ibadah mereka agar tidak hanya sekedar teori saja tetapi juga agar dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Hingga akhirnya datanglah kesempatan Gus Muhammad atau yang akrab di sapa Gus Mad ketika para anak jalanan bertanya kepadanya apakah ada kesempatan untuk ikut dalam pengajiannya. Gus Mad menjawab pertanyaan tersebut dengan bijak. Selama memang serius dan ada niat, maka ia bersedia mengajari. Keesokan harinya pemuda tersebut berkumpul dan mengajak sepuluh teman-temannya yang lain. Mungkin lantaran memang sama-sama sudah memiliki niat masing-masing, ajakan itu pun diterima. Hingga akhirnya disepakati ngaji dengan Gus Mad setiap Selasa dan Kamis.⁸

Salah satu yang membuat mereka tetap awet mengaji di Musala Baitul Salam, Desa/Kecamatan Badas, adalah karena sistem dan gaya mengaji yang diterapkan. Awalnya mereka takut jika harus mengaji sendiri-sendiri. Namun kenyataannya justru sebaliknya. Mereka diminta mengaji bersama-sama sesuai aba-aba Gus Mad. Ceramah yang diberikan juga tidak tinggi-tinggi. Gus Mad sangat mengayomi dan kebanyakan ceramahnya tentang kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Banyak perubahan positif yang terasa pada diri masing-masing. Mereka mengaku, seperti punya kendali atau rem terhadap dirinya sendiri. Terutama ketika akan melakukan kenakalan seperti dulu kala.

⁷ Observasi pengajian Gus Muhammad

⁸ Wawancara dengan Gus Muhammad

Dari anggota yang hanya 15 orang, kini telah ada 75-an orang yang tergabung dalam Gasebo. Bahkan tidak hanya mereka yang pernah nakal saja, komunitas dan kegiatan itu pun kini terbuka untuk umum. Dari berbagai kalangan dan umur turut menjadi satu di sana. Pemuda-pemuda Badas tersebut memang belum bisa menjadi pribadi yang sempurna. Namun, usaha dan iktikad yang mereka lakukan tersebut patut mendapat apresiasi.

Di pandang sebelah mata menjadi hal yang lumrah bagi anggota Gasebo. Namun mereka telah menganggap hal tersebut sebagai angin lalu. Mereka tahu, pemikiran negatif tersebut lahir lantaran masih banyak orang yang tidak mengenal luar dalam. Salah satu stigma negatif yang kerap disematkan adalah “pengangguran”. Anggapan tersebut tercetus lantaran kebanyakan orang hanya tahu mereka selalu cangkruk dan ngopi-ngopi di siang hari. Padahal, sejatinya kebanyakan dari mereka telah bekerja sebagai tukang sablon. Pekerjaan itu dilakukan saat malam.

“Saat malam kami bekerja hingga pagi. Menyablon kaos. Siangnya kami gantian yang tidur dan santai. Tapi karena tidak sama dengan orang kebanyakan akhirnya dianggap aneh hingga dicap pengangguran”⁹

Bahkan meskipun telah rutin mengaji setiap Selasa dan Kamis malam, stigma jelek itu masih saja melekat. Walau demikian, anggota Gasebo tidak mempermasalahkan hal tersebut. Bagi mereka, tidak penting apa yang dipersepsikan oleh orang lain selama mereka tidak melakukan hal tersebut. Para pemuda di sana memang terkenal kreatif. Berangkat dari satu komunitas yang sama, mereka pun saling bertukar ilmu. Seperti halnya dalam bidang sablon dan

⁹ Wawancara dengan Asep Muzaky

konveksi kaos. Mereka pun saling berbagi ilmu yang mereka dapatkan. Hingga akhirnya, di Desa/Kecamatan Badas terdapat enam sampai tujuh tempat sablon. Selain menjalani hari sebagai tukang sablon atau konveksi, beberapa anggota Gasebo pun banyak yang menjadi tukang las atau bekerja di bengkel.

Untuk itulah terkait dengan kondisi di atas diperlukan adanya pola komunikasi yang tepat dan efektif untuk melakukan sebuah pembinaan terhadap anak jalanan. Penerapan pola komunikasi yang tepat menghasilkan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sehingga setiap pesan dapat diterima dan dipahami oleh setiap pelaku komunikasi itu sendiri. Hal ini yang membuat penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “POLA KOMUNIKASI SANTRI GASEBO PENGAJIAN RUTIN GUS MUHAMMAD DI DESA BADAS KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul dan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi santri gasebo pada pengajian rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri
2. Bagaimana pola komunikasi santri gasebo pada pengajian rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi santri gasebo dalam pengajian rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui pola komunikasi santri gasebo dalam pengajian rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah melihat seberapa jauh peranan suatu penelitian dan dapat ditemukan sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan pengetahuan yang telah ada. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan mengenai analisis model komunikasi santri gasebo dalam pengajian rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun berbagai kebijakan terkait dalam mengatasi problematika sosial dan pola komunikasi di kalangan santri pada pengajian rutin.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi dan artikel yang ada, terdapat banyak yang membahas mengenai pola komunikasi, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai analisis model komunikasi pada pola komunikasi santri gasebo dalam pengajian rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ana Trisya Rahmawati dengan judul “Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf” IAIN Surakarta. Penelitian ini membahas tentang model komunikasi santri terhadap kiai, dengan perbandingan antara alumni pesantren modern dan pesantren salaf. Dengan pendekatan kualitatif, data menunjukkan bahwa meskipun komunikasi antara santri dan kiai tetap terjadi di kedua jenis pesantren tersebut, namun bentuk komunikasinya berbeda. Komunikasi di pondok pesantren salaf seringkali dilakukan secara langsung (*face to face*), sementara komunikasi di pondok modern ada beberapa prosedur yang harus dilalui. Alumni dari pondok salaf dan modern keduanya masih memiliki ikatan dengan kiainya. Di pesantren salaf, seorang kiai memiliki kedekatan lebih kepada santri dan keluarganya, sedangkan di pesantren modern kedekatan santri dengan kiai hanya sebatas guru dan murid, hanya santri tertentu saja yang memiliki kedekatan lebih dengan kiai.¹⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaiful Amal dengan judul “Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam membentuk sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu terhadap santri di Pondok Pesantren yaitu: (1) Kewibawaan kyai. Seorang kyai dengan sangat mudah dihormati dan ditaati karena kewibawaannya atau kharismanya, (2) Suri tauladan kyai. Kyai merupakan sosok yang sangat berpengaruh di suatu pesantren. Beliau menjadi

¹⁰ Ana Trisya Rahmawati, “Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf”, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Surakarta, 2017.

suri tauladan baagi semua santri yang ada di pondok. (3) Sikap santri. Santri merupakan obyek utama dalam dunia pesantren merekalah yang dibimbing dan dibina.¹¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Muslimin dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel” UNISNU Jepara. Hasil penelitian ini adalah proses dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kiai dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al- Mustaqim putra Desa Bugel yaitu secara tatap muka (*direct communication*) dengan dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi interpersonal pada sesi pengajian (melalui metode pengajian sorogan secara *dyadic communication* dan bandongan secara *small group communication*) dan proses komunikasi interpersonal non pengajian pada (1) Konsultasi Pengurus Pesantren: (2) Pembinaan santri:(3) Konsultasi khusus. Dan Strategi komunikasi interpersonal yaitu:(1) Strategi Wortel Teruntai:(2) Strategi Pedang Tergantung.¹²

Adapun keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, di antaranya sama-sama menggunakan analisis pola komunikasi. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian.

¹¹ Ahmad Syaiful Amal, “Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam membentuk sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, UIN Yogyakarta 2018.

¹² Khoirul Muslimin, “Komunikasi Interpersonal Antara Kiai dan Santri dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel”. Artikel tidak diterbitkan, UNISNU Jepara, Jawa Tengah, 2012.